

## PENUTUP

Berdasarkan pembahasan pada bab 1 sampai bab 3 di atas, maka pada bagian ini penulis dapat menyimpulkan dan memberikan usul dan saran, sebagai berikut:

### A. Kesimpulan

Injil Matius adalah salah satu kitab Injil yang ada dalam Perjanjian Baru. Injil Matius ditulis dengan tujuan menyampaikan perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan Tuhan Yesus. Secara umum, Injil Matius dituliskan bagi orang Kristen dalam rangka memelihara iman mereka kepada Yesus sebagai Raja Mesias sejati, yang telah mendatangkan kerajaan surga. Dalam Injil Matius terdapat ajaran-ajaran Yesus bagi umat-Nya. Salah satu bagiannya, yakni Khotbah Yesus di Bukit, yang secara khusus membicarakan hal berpuasa.

Puasa dalam Alkitab pada umumnya berarti tidak makan dan tidak minum selama waktu tertentu dan biasanya dilakukan bersama dengan doa dan merupakan simbol kerendahan hati manusia. Dalam Perjanjian Lama, puasa berasal dari bahasa Ibrani “*tsum, tsom*” yang secara harfiah berarti “tidak makan”. Dalam Perjanjian Lama juga menggunakan puasa “untuk merendahkan diri”. Puasa yang dilakukan biasa pada kebiasaan berkabung yang mengungkapkan kesedihan terhadap orang mati. Sedangkan dalam Perjanjian Baru, puasa berasal dari bahasa Yunani “*nêsteuô*” yang berarti tidak makan. Dalam konteks Injil Matius, puasa yang sering dilakukan adalah dengan menonjolkan atau mempertontonkan kepada orang-orang, dengan maksud untuk mendapat pujian semata dari orang-orang dan bukan dilakukan dengan kerendahan hati yang tertuju kepada Tuhan. Berpuasa adalah sebagaimana seseorang secara pribadi membangun hubungan yang lebih dekat kepada Tuhan.

Dengan demikian juga yang terjadi bagi Jemaat Silo Naikoten 1, berpuasa yang dilakukan tidak hanya sekedar untuk tidak makan dan minum, untuk ikut-ikutan, untuk

menghalangkan aktivitas harian atau pun hanya sekedar rutinitas, namun dalamnya itu berpuasa dilakukan dengan kerendahan hati yang membawa seluruh kehidupan untuk bergantung penuh pada kuasa Allah, dan juga bagaimana pengelolaan diri secara utuh, sehingga tidak menjadi suatu perhatian bagi orang lain. Berpuasa harus dilakukan dengan benar, yakni kerendahan hati yang berfokus hanya kepada Tuhan. Bahkan lebih dari pada itu, dengan berpuasa, kita mengalami pembaruan hidup sehari-hari.

## **B. Usul dan Saran**

### **1. Sinode GMIT**

Sebagaimana puasa menjadi suatu hal yang baik untuk dilakukan bagi umat percaya, maka puasa harus dipahami dengan benar, sehingga penting dari Majelis Sinode GMIT memberikan landasan teologis mengenai puasa, sehingga dapat digunakan sebagai suatu pengajaran dan praktik di dalam kehidupan jemaat.

### **2. Gereja**

Gereja harus memberikan pemahaman yang benar mengenai berpuasa, dan juga dalam pengajaran katekisasi, adanya pembahasan mengenai berpuasa. Gereja penting mengajarkan, bahwa puasa bukan saja soal tidak makan dan minum, melainkan yang terutama ialah membangun hubungan dengan Tuhan, yakni secara pribadi dan tidak memerkan kepada orang lain. Bahkan melalui puasa, juga turut berdampak bagi pembaruan sikap hidup sebagai orang Kristen, yakni dengan mengendalikan dirinya.

### **3. Jemaat**

Jemaat harus memahami dengan benar akan puasa. Puasa tidak hanya dipahami sebagai suatu yang tidak makan dan minum dalam ketentuan waktu, atau dilakukan dalam hari-hari tertentu, bahkan menjadi suatu rutinitas belaka, namun puasa harus dipahami bahwa dengan berpuasa seorang merendahkan dirinya kepada untuk untuk bergantung

secara penuh pada Allah dan pengelolaan diri secara utuh agar berdampak bagi pembaruan hidup sebagai orang Kristen.